
Pendidikan Integrasi Bangsa Berbasis Kearifan Lokal *Khanduri* Pada Masyarakat Multiteknik di Langsa Pasca Konflik Aceh

Aulia Rahman^{a*}, Wasino^a, Suyahmo^a, Thriwaty Aرسال^a

^aPascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kelud Utara III Petompon Gajahmungkur, Semarang, Indonesia

* Alamat Surel: auliarahman1985@students.unnes.ac.id

Abstrak

Integrasi bangsa menjadi isu yang sangat penting di tengah kondisi Aceh pasca konflik. Pengalaman konflik Aceh sejak tahun 1976-2005 menyebabkan rawan disintegrasi bangsa. Terlebih adanya residu pasca konflik berupa etnosentrisme dan masih munculnya rasa curiga terhadap orang baru berpotensi memunculkan disharmoni hubungan masyarakat multi etnik. Langsa sebagai bagian dari wilayah Aceh pasca konflik memiliki masyarakat multietnik dengan keberagaman budaya, bahasa, dan karakter. Tulisan ini secara khusus menganalisis kearifan lokal sebagai media pendidikan integrasi bangsa. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa kearifan lokal tidak sekedar bersifat berguna bagi satu komunitas masyarakat saja, tetapi telah menjadi media dalam integrasi sosial masyarakat dan menjadi media pendidikan integrasi bangsa yang dapat mengintegrasikan masyarakat multietnik pasca konflik Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan kerja lapangan (field work) melalui tahapan observasi, wawancara mendalam dan analisis data. Selain itu, data juga didapatkan melalui studi pustaka untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa *khanduri* memiliki nilai-nilai pendidikan integrasi bangsa sehingga mampu menjadi jembatan untuk mengintegrasikan masyarakat multietnik dengan cara membangun kesadaran akan rasa persatuan, saling menghormati, menghargai perbedaan etnik. Kemampuan kearifan lokal sebagai rekayasa sosial dan ketahanan sosial ini dapat dikembangkan sebagai sebuah kebijakan integrasi bangsa berbasis kearifan lokal di Aceh pasca konflik. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan mendalami peran kearifan lokal dari masyarakat multietnik di Aceh yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan integrasi bangsa.

Kata kunci: Pendidikan integrasi bangsa, kearifan lokal, *khanduri*

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Integrasi bangsa menjadi isu yang sangat penting di tengah kondisi Aceh pasca konflik. Pengalaman konflik Aceh sejak tahun 1976-2005 menyebabkan rawan disintegrasi. Terlebih adanya residu pasca konflik berupa etnosentrisme (Nasya Bahfen, 2018, p. 107; Nurrahmi, 2018, p. 299)., munculnya rasa curiga terhadap orang baru. Langsa sebagai bagian dari wilayah Aceh pasca konflik memiliki masyarakat multietnik dengan keberagaman budaya, bahasa, dan karakter.

Menurut Budiman, penyebab konflik etnik dan agama bukan karena keterbukaan politik saat ini tapi justru represi politik dan kultural di masa lalu. Konflik-konflik berbasis etnik dan agama di Ambon, Poso, Sampit dan di lain-lain tempat, terjadi bukan karena identitas-identitas partikular itu mendapat pengakuan atau rekognisi yang lebih baik, melainkan karena sebelumnya mereka telah diingkari. Jika demikian maka alih-alih menguatkan kesatuan atau integrasi nasional, pengabaian terhadap diversitas kultural justru terbukti telah menimbulkan disunity (ketidakbersatuan) (Rozi, 2013, p. 239). Hal yang sama juga terjadi di Aceh, dimana konflik yang terjadi salah satunya disebabkan karena adanya pengingkaran. Terlebih lagi, rehabilitasi, rekonsiliasi, dan reintegrasi sosial di Langsa dan Aceh secara keseluruhan masih merupakan proses panjang dan perlu resolusi konflik yang sinergis dari berbagai pihak. Terkhusus mereka yang terlibat sebagai aktor-aktor dalam konflik, sekaligus sebagai aktor-aktor dalam menciptakan proses perdamaian

To cite this article:

Aulia Rahman, Wasino, Suyahmo dan Thriwaty Aرسال (2020). Pendidikan Integrasi Bangsa Berbasis Kearifan Lokal *Khanduri* Pada Masyarakat Multiteknik di Langsa Pasca Konflik Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

positif, karena akan berpengaruh positif pada integrasi nasional maupun integrasi sosial (Wahyudi, 2013, p. 94).

Berdasarkan struktur sosiologisnya, masyarakat Indonesia merupakan sekumpulan bangsa yang memiliki ciri heterogenitas dan unik. Secara horizontal, hal ini dapat ditandai adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Akan tetapi jika dilihat secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia pun memiliki berbagai lapisan sosial dan ekonomi. Kemajemukan struktur sosial tersebut dapat dikatakan selalu mengagendakan persoalan integrasi nasional dari waktu ke waktu (Wahyudi, 2013, p. 4)

Integrasi bangsa merupakan sebuah proses yang dinamis yang terus berjalan dan belum selesai sampai saat ini (Magdalena & Suroyo, 2002). Penelitian yang ada tentang integrasi bangsa pada saat ini cenderung melihat dalam perspektif kebijakan politik, Ideologis (Hasibuan & Sulistyono, 2018), dan historis (Sinaga et al., 2019). Untuk Aceh, integrasi bangsa sudah dilakukan melalui desentralisasi asimetris (Shindyawati, 2019). Otonomi khusus memberikan keleluasaan dan kewenangan pemerintah aceh untuk menjalankan pemerintahan sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Aceh dan hal tersebut berimplikasi terhadap kestabilan politik (Lestari, 2018). Hanya saja, penelitian tentang desentralisasi asimetris belum melihat hubungan mendalam antara elit dengan masyarakat bawah. Dalam konteks tersebut, menurut Singgih, untuk memperkuat integrasi nasional memerlukan dua pendekatan, yaitu perspektif cross-cultural communication dan cultural relativism (Sulistiyono, 2011). Kearifan lokal termasuk dalam dua pendekatan yang disebutkan oleh Singgih sehingga dapat difungsikan untuk pendekatan dalam memperkuat integrasi bangsa melalui pendidikan di masyarakat.

Kearifan lokal memiliki kemampuan untuk menangkal radikalisme (R Widyaningsih, 2019), jembatan kerukunan (Afif Umikalsum, 2019; Jayadi et al., 2018), dan resolusi konflik (Zuhdi et al., 2019). Menurut Meliono, secara filosofis, kearifan lokal membentuk kesadaran dan jati diri bangsa Indonesia untuk menjawab persoalan disharmoni dalam kehidupan masyarakat modern (Meliono, 2011). Hanya saja sejauh ini kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat integrasi bangsa. Kearifan lokal juga terbentur dengan kepentingan politik dan kebijakan pemerintah yang bersifat Top-Down, sehingga mengalami pergeseran struktural

Sementara itu, kearifan lokal untuk pendidikan integrasi bangsa belum selama ini belum diperhatikan. kearifan lokal memiliki kekuatan untuk merespon situasi disharmoni (Meliono, 2011) dan mengajarkannya sejak dini (Pangalila et al., 2020). Pendidikan integrasi berbasis kearifan lokal ini dapat berfungsi sebagai media pendidikan di masyarakat yang mengajarkan akan pentingnya persatuan di tangan masyarakat multi etnik. Masyarakat multi etnik akan menghasilkan masyarakat yang serba berbeda, mulai dari bahasa, budaya, dan karakter, terlebih juga sebagai wilayah pasca konflik.

Tulisan ini secara khusus menganalisis kearifan lokal sebagai media pendidikan integrasi bangsa. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa kearifan lokal tidak sekedar bersifat berguna bagi satu komunitas masyarakat saja, tetapi telah menjadi media dalam integrasi sosial masyarakat dan media pendidikan integrasi bangsa.

2. Metode

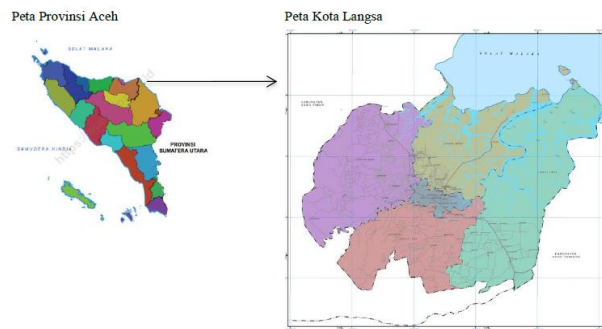
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan kerja lapangan (field work) melalui tahapan observasi, wawancara mendalam dan analisis data. Selain itu, data juga didapatkan melalui studi pustaka untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema penelitian.

Penelitian berlangsung selama sejak Januari 2020 sampai dengan Juli 2020. Dalam kurun waktu tersebut di Langsa sedang dilakukan berbagai aktifitas-aktifitas kebudayaan dari berbagai macam etnis sehingga peneliti dapat memotret identitas budaya. Wawancara terhadap informan dilakukan dalam situasi yang santai dengan melakukan pembicaraan di rumah responden, warung kopi, dan di kantor. Observasi dilakukan di Gampong Gampong Alue Dua, Gampong Lhok Banie, Gampong Matang Setui, Gampong Alue Pinang Timur. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan

penelitian untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan dan pandangan informan mengenai pendidikan integrase bangsa.

Selain studi kerja lapangan, peneliti juga mengumpulkan data melalui penelusuran sumber buku, jurnal online, dan koran online yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis interaktif dari miles dan hubberman yang kegiatan analisisnya dimulai dengan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Lokasi penelitian ini adalah di Langsa, Aceh.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masyarakat Multietnik di Langsa

Masyarakat multietnik di Langsa sudah ada semenjak era kolonial Belanda. Etnis Aceh pendatang mulai masuk ke Langsa sejak abad ke 19. Para pendatang berasal berasal dari Pidie, Pasai dan Aceh Besar (Ismail, 1991, p. 60). Mereka datang ke Langsa karena alasan ekonomi dan alasan politik. Selanjutnya mereka membuka perkebunan lada dan mendirikan kenegerian-kenegerian baru di wilayah Aceh Timur (Umar, 2015, p. 32).

Masuknya Belanda pada abad 19 yang diikuti dengan pembangunan infrastuktur transportasi dan industrialisasi perkebunan, membuat mereka mendatangkan para pekerja dari luar: seperti Cina, dan Jawa. Mereka didatangkan untuk membangun pelabuhan, jalan kereta api, hingga bekerja pada perusahaan perkebunan (Wawancara, Panut, 2020). Selepas kontrak mereka selesai, sebagian dari mereka menetap dan membangun pemukiman di sekitar perkebunan sehingga muncul kampung-kampung baru. Hal inilah kemudian yang menyebabkan adanya sebuah proses interaksi, baik secara sosial maupun budaya (Ismail, 1991, p. 209).

Tabel 1
Perkampungan baru yang muncul di sekitar perkebunan besar di Langsa Tahun :

No	Kampung	Perusahaan	Jumlah Penduduk
1.	Paya rambong	Paya Rambong	45 keluarga
2.	Merbo	Alur Gading I	100 keluarga
3.	Kelirik	Alur Gading II	75 keluarga
4.	Bakaran Batu	Timbang Langsa	80 keluarga
5.	Alue Dua	Alue Dua	50 Keluarga
6.	Peutoe	Langsa estate	100 keluarga
7.	Alue Pineung	Sungai Lueng	60 keluarga

8.	Simpang Wie	Simpang Wie	100 keluarga
9.	Bukit Panjang	Bukit Panjang	60 keluarga
10.	Alue Jamok	Idem	40 keluarga
11.	Matang Ara	Idem	200 keluarga
12.	Tualang Baru	Tanjung Seumantok	80 keluarga
13.	Sampo Maih	Alur Itam	150 keluarga
14.	Madang Ara	Tualang Cut Est.	60 Keluarga
15.	Bukit Paya	Idem	75 keluarga

Sumber: M. G. Ismail (Ismail, 1991, p. 264) Saat ini, di Langsa setidaknya terdapat 7 etnis: Aceh, Jawa, Gayo, Batak, Tapanuli Selatan, Alas, dan Tionghoa. Etnis yang dominan adalah Aceh dan Jawa. Setiap etnis memiliki karakter, latar belakang pekerjaan, Bahasa, dan agama yang berbeda.

Kearifan lokal *Khanduri* di Langsa

Beberapa kearifan lokal Aceh dapat ditemukan dalam bentuk *khanduri*. *Khanduri* merupakan warisan turun temurun leluhur masyarakat Aceh. Anthony Reid dalam buku Menuju Sejarah Sumatra menuliskan, raja-raja kesultanan Aceh biasa menggelar aneka *khanduri* dan perayaan megah (Reid, 2011). Snouck Hurgronje dalam buku Aceh di Mata Kolonialis menyebutkan, Maulid di Aceh tidak hanya terkait peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi juga terkait ketaatan kepada Kerajaan Turki yang melindungi Kesultanan Aceh (Hurgronje, 1985). *Khanduri* merupakan aktifitas makan bersama yang diadakan oleh masyarakat Aceh untuk berbagai tujuan dan keperluan yang didalamnya terdapat ritual sakral. Setiap aktifitas *khanduri* selalu dikaitkan dengan peristiwa tertentu sehingga setiap kegiatannya selalu diberi nama dengan suatu keadaan tertentu (Agus Budi Wibowo, Rusdi Sufi, Zulfan, Yulsafil, 2012, p. 40). Kegiatan *khanduri* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat multietnik di Langsa. Beberapa *khanduri* yang ada diantaranya *khanduri laot*, *khanduri blang*, dan *khanduri maulid*.

Khanduri laot atau *khanduri laut* dilaksanakan oleh komunitas masyarakat nelayan. Upacara ini dilakukan tiap tahun atau setiap tiga tahun. Pada hari pelaksanaan *khanduri laot*, para nelayan tidak melaut. Mereka berpesta dan memanjatkan doa-doa agar hasil tangkapan mereka berlimpah dan para nelayan tidak mendapat mara bahaya atau diganggu oleh jin-jin laut (Wibowo, Agus Budi, Rusdi Sufi, Zulfan, 2012, p. 131). Selain itu, *khanduri laot* dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah dan sebagai doa agar hasil tangkapan selanjutnya mendapat hasil yang melimpah. Dalam *khanduri* juga terdapat kegiatan *samiyah* (tahlil), doa bersama, dan kirim doa untuk orang yang telah meninggal, untuk menghormati leluhur. *Khanduri laot* dilaksanakan di gampong Kuala Langsa dan gampong Teulaga Tujoh. Pada saat ritual *khanduri laot* dilaksanakan, seluruh nelayan datang ke pesisir pantai dengan membawa berbagai jenis makanan untuk dimakan bersama. Para tamu undangan juga hadir yang berasal dari berbagai wilayah gampong tetangga. Mereka semua berkumpul pada satu tempat untuk mengikuti ritual *khanduri laot* (Wawancara; Samsul Azwar; 2020).

Khanduri blang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat petani. *Khanduri blang* dilaksanakan sebelum aktifitas tanam dimulai. Seluruh warga yang memiliki sawah dan hendak menanam padi turut berpartisipasi dalam aktifitas *khanduri* berdasarkan perintah dari *keujeureun blang* (pemimpin lembaga adat Aceh yang diberi wewenang mengurus bidang persawahan). Terdapat kepercayaan jika tidak dilakukan *khanduri* tidak akan mendapat keberkahan dan padi yang ditanam akan diserang hama. Oleh karena itu, dalam kegiatan *khanduri blang* juga diadakan doa yang bertujuan supaya padi bebas dari penyakit dan hama yang membahayakan tanaman. Seluruh masyarakat gampong, petani dan tetangga gampong disekitarnya diundang sehingga semua warga kampung menjadi saling mengenal (Wawancara; Anwar; 2020). Wilayah Langsa yang menyelenggarakan ritual *khanduri blang* adalah gampong yang berbasis pertanian seperti di *gampong Sukarejo*, *gampong Matang Setui*, *gampong Alue Merbau*.

Khanduri maulid, dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di Aceh, perayaan maulid dilaksanakan tidak hanya pada hari kelahiran Nabi, tetapi dilakukan pada waktu-waktu apa saja selama masa waktu 3 bulan. Khanduri maulid telah menjadi tradisi masyarakat multietnik di Langsa. Kegiatan khanduri diadakan di tempat-tempat umum seperti di Masjid, dayah (pesantren), dan Meunasah. Semua warga terlibat dengan menyumbangkan makanan dan tenaga. Kegiatan khanduri maulid diawali dengan mengantar hidang (idang). Idang tersebut diisi nasi lengkap dengan lauk pauk, hingga berlapis-lapis di dalamnya. Hidang ini kemudian diantarkan ke tempat dilaksanakannya khanduri. Pada saat pelaksanaannya, warga desa secara bersama-sama menuju ke tempat diselenggarakannya khanduri maulid. Warga dari gampong lain juga diundang untuk mengikuti prosesi khanduri dan menikmati hidangan maulid. Sebelum menikmati hidangan maulid, terlebih dahulu dilakukan zikir maulid yang dilanjutkan dengan acara makan bersama hidangan khanduri maulid. Selain memperingati hari gampong tetangga serta masyarakat lainnya yang hadir dalam khanduri maulid. (Wawancara; Zakir; 2020)

Khanduri dan Pendidikan Integrasi bangsa

Banyak sekali kearifan lokal di Aceh. Setiap kearifan lokal memiliki nilai-nilai kualitatifnya. Namun ada permasalahan ketika kearifan lokal menjadi legitimasi politis dari keberadaan suatu etnik. Jenis kearifan lokal seperti ini akan mengancam eksistensi kebangsaan secara politis (Purwanto, 2015). *Khanduri* merupakan kearifan lokal yang tumbuh pada masyarakat multietnik di Langsa. *Khanduri* pada dasarnya merupakan kearifan lokal masyarakat Aceh. Namun di Langsa, *khanduri* telah menjadi kearifan lokal masyarakat multietnik. Dengan demikian, *khanduri* terbentuk dari elemen-elemen masyarakat multietnik. Ritual *khanduri* meskipun menjadi jembatan interaksi sosial masyarakat multietnik.

Khanduri dapat berperan menjadi media kultural untuk lebih memahami latarbelakang sosiokultural antaretnik sekaligus perekat budaya sehingga bisa mengantisipasi terjadinya konflik berbasis etnik. Tradisi khanduri memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan untuk media pendidikan integrasi bangsa. Nilai-nilai pendidikan integrasi bangsa dalam tradisi khanduri dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel. 2
Nilai-Nilai dalam ritual Khanduri

Bentuk Kearifan lokal	Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi bangsa				
	Ketuhanan/Religius	Kemanusiaan	Persatuan	Kerakyatan	Keadilan
Khanduri Laut, Khanduri Blang, Khanduri Maulid	Doa bersama kepada Allah SWT.	Warga akan membawa makanan bersama-sama ke tempat khanduri, bebas, tidak ada ketentuan, untuk dimakan bersama-sama: menyantuni anak yatim	Gotong rotong; Semua warga kampung diundang. Tak hanya petani, tidak hanya etnis tertentu, sehingga antar warga jadi saling kenal.	Dilakukan musyawarah antara keuchik, orang tua gampong, dan keujeuren blang dalam penentuan waktu khandur.	Mengenal satu dengan yang lain, sehingga menghilangkan prasangka; menghargai keberagaman dan perbedaan budaya

Sumber: Diolah dair hasil wawancara

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai instrument rekayasa sosial dalam menanamkan kesadaran dalam masyaraat multietik untuk mengembangkan sikap-sikap yang religus, memanusiakan manusia, saling menghormati, dan menghargai segala perbedaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan integrase bangsa dengan meghilangkan sekat-sekat etnik dalam interaksi sosial.

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai ketahanan sosial dalam melestarikan persatuan masyarakat multi etnik. Konsistensi terhadap pelaksanaan ritual *khanduri* akan berbanding lurus dengan situasi harmoni

dan keguyuban sosio-kultural masyarakatnya. *Khanduri* menjadikan relasi sosial antar komunitas etnis semakin dekat. Dengan begitu, hubungan antara inididu-individu sebagai anggota komunitas masyarakat multietnik tidak semata didasarkan pada perjanjian-perjanjian tertulis yang bersifat yang bersifat normatif. *Khanduri* menjadikan masyarakat multietnik memiliki ikatan yang kuat: sosial, emosional, dan kultural. Dengan demikian, akan muncul rasa solidaritas dan hilangnya sentiment atau prasangka terhadap masyarakat etnik yang berbeda. Dengan demikian relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat multi etnik adalah ikatan yang bersifat organik.

4. Simpulan

Konflik Aceh meninggalkan residu berupa etnosentrisme dan masih adanya prasangka terhadap komunitas etnis tertentu. Dalam bingkai integrasi bangsa, residu tersebut menjadi batu kerikil yang menjadi gangguan harmonisasi dalam interaksi sosial masyarakat multi etnik. Oleh karena itu, interaksi sosial yang bertujuan untuk mengintegrasikan masyarakat perlu dikontekstualkan dalam kehidupan masyarakat melalui kearifan lokal.

Khanduri merupakan kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat multi etnik di Langsa. Khanduri tidak hanya menjadi milik salah satu komunitas etnis saja karena dapat diterima oleh semua komunitas etnik. Dengan demikian, khanduri memiliki kemampuan sebagai jembatan interaksi sosial masyarakat multi etnik di Langsa. Nilai nilai positif dalam ritual khanduri dapat dimanfaatkan untuk membangun integrasi dengan membangun kesadaran saling menghargai perbedaan antar etnik. Khanduri dapat menyemai kerukunan hidup masyarakat multi etnik dalam bingkai kearifan lokal. Dalam membangun interaksi sosial masyarakat multietnik Pasca konflik Aceh, keberagaman etnik tidak lagi menjadi sebuah permasalahan. Khanduri membuat interaksi soisal masyarakat multietnik menjadi semakin baik dan melintas batas etnik.

Kemampuan kearifan lokal sebagai rekayasa sosial dan ketahanan sosial ini dapat dikembangkan sebagai sebuah kebijakan integrasi bangsa berbasis kearifan lokal di Aceh pasca konflik. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan mendalami peran kearifan lokal dari masyarakat multietnik di Aceh yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan integrasi bangsa.

Daftar Pustaka

- Afif Umikalsum, F. (2019). Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, 2(1), 65–86.
- Agus Budi Wibowo, Rusdi Sufi, Zulfan, Yulsafil, S. W. (2012). Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Hasibuan, A. S., & Sulistyono, D. (2018). Peranan ideologi dalam integrasi nasional. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 1(1), 1–10.
- Hurgronje, S. (1985). Aceh Di Mata Kolonial Jilid 1. 577. https://doi.org/BIBLIOTHEEK_KITLV_0319_6126
- Ismail, M. G. (1991). Ismail, Muhammad Gade. *Seuneubok lada, uleëbalang dan kumpeni: perkembangan sosial ekonomi di daerah batas: Aceh Timur, 1840-1942*. Rijksuniversiteit te Leiden.
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2018). Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia. 251(Acec), 27–29. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.7>
- Lestari, Y. S. (2018). HUBUNGAN PEMERINTAH PUSAT DAN PEMERINTAH DAERAH: KAJIAN MENGENAI OTONOMI KHUSUS DI PROVINSI ACEH. *Community*, 4(2), 188–200.
- Magdalena, A., & Suroyo, D. (2002). *DALAM PERSPEKTIF SEJARAH INDONESIA* Oleh :
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221–234.

- Nasya Bahfen, F. N. (2018). Acehese or Indonesian?: Post-conflict representation of identity in a local newspaper. *Pacific Journalism Review: Te Koakoa*, 24(2), 95–109.
- Nurrahmi, F. (2018). The Narrative of Identity in the Coverage of Aceh's Flag. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(2), 213–231. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.780>
- Pangalila, T., Ngarawula, B., Sadhana, K., Lonto, A. L., & Pasandaran, S. (2020). Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi. *226(Icss)*, 811–814. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.167>
- Purwanto, B. (2015). Kesadaran Kebangsaan Indonesia dalam Perspektif Historis Penyerbukan Silang Antarbudaya. In *Penyerbukan Silang Antarbudaya*. Elex Media Komputindo.
- R Widyaningsih, K. (2019). Local Wisdom Approach to Develop Counter- Radicalization Strategy. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 255. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/255/1/012049>
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Rozi, S. (2013). Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antaretnis Di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215–245.
- Shindyawati. (2019). DESENTRALISASI DALAM INTEGRASI NASIONAL Studi Kasus : Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Di Indonesia Dan Gerakan. *THE INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP)*, 1(1), 32–40.
- Sinaga, R., Tanjung, F., & Nasution, Y. (2019). Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-Religious Harmony amid Social and Political Upheaval in Bunga Bondar, South Tapanuli. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v3i1.4482>
- Sulistiyono, S. T. (2011). Pemupukan semangat integrasi nasional melalui pendidikan sejarah di sekolah. *Agastya*, 1, 1–15.
- Umar, M. (2015). *Mengadu Nasib Di Kebun Karet: Kehidupan Buruh Onderneming Karet Di Aceh Timur 1907-1939*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Wahyudi, B. (2013). *RESOLUSI KONFIK UNTUK ACEH*. Makmur Cahaya Ilmu. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wibowo, Agus Budi, Rusdi Sufi, Zulfan, Y. dan S. W. (2012). Akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di kota Langsa. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh*.
- Zuhdi, M. H., Negeri, U. I., Nusa, W., & Indonesia, T. (2019). Local Wisdom of Sasaknese Society as A Model of Conflict Resolution. *January 2000*, 521–527.